

SKRIPSI

OBAH OWAH



Oleh :

Nilam Ayu Wulansari

1611601011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

OBAH OWAH



Oleh :

Nilam Ayu Wulansari

1611601011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 7 Juni 2021

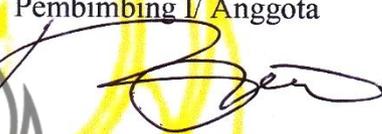
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Y. Subowo, M.Sn.

NIP.196001011985031009 / NIDN.0001016026

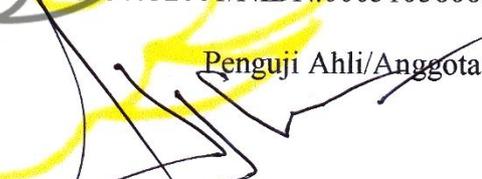
Pembimbing II/ Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum.

NIP.195610051984032001/NIDN.0005105606

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.

NIP.195803031985031005/NIDN.0003035804

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

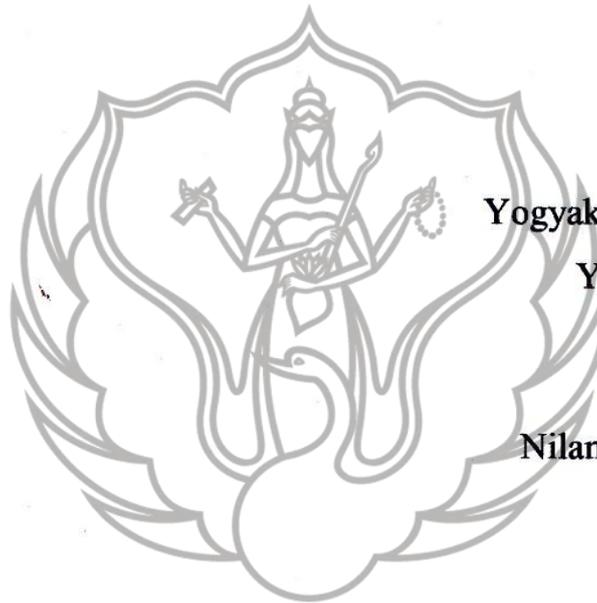


Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka.



Yogyakarta, 7 Juni 2021

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, enclosed within a circular stamp.

Nilam Ayu Wulansari

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat serta karunia-Nya yang berlimpah yang sudah diberikan, sehingga proses kuliah jenjang S1 Seni Tari di kampus tercinta yaitu Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat ditempuh dengan lancar. Hingga pada akhirnya dapat memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya tari dan skripsi tari *Obah Owah* ini, meskipun masih banyak kekurangan dan pembelajaran diri pada karya ini. Adapun karya dan skripsi tari ini diwujudkan ke dalam penciptaan koreografi tunggal untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian akhir studi, yaitu memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya dan skripsi *Obah Owah* ini telah disadari terdapat sedikit kendala, mulai dari proses kreatif, kerja studio hingga pementasan virtual, hal ini dapat dimaklumi sebagai permasalahan dalam proses kehidupan. Permasalahan dalam proses dapat memperoleh pembelajaran untuk mengetahui bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses penciptaan karya tari dan naskah tari. Selain dari hal tersebut, dengan segala bentuk kehormatan diri dan kerendahan hati, bermaksud ingin meningkatkan rasa silaturahmi dengan cara memohon maaf yang sedalam-dalamnya, setulus-tulusnya dan sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait baik kesalahan disengaja maupun tidak, ataupun juga

pernah merasa tersakiti baik melalui perkataan maupun perbuatan. Sehubungan dengan ini diucapkan ucapan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah ikut serta dan berkontribusi dalam menuangkan ide-ide kreatif serta mendukung proses penciptaan tugas akhir hingga dapat mewujudkan karya dan skripsi tari *Obah Owah* dengan lancar.

1. Kepada Drs. Y. Subawa, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I tugas akhir penciptaan karya dan skripsi tari *Obah Owah*. Terima kasih atas bimbingannya, sudah membantu melancarkan proses tugas akhir ini mulai dari rancangan konsep, persiapan proposal sampai pada akhirnya disahkan sebagai Sarjana Seni. Beribu-ribu terima kasih dihaturkan karena sudah selalu membantu saat kesulitan dalam proses karya tari.
2. Kepada Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum selaku pembimbing II Tugas Akhir penciptaan karya dan skripsi tari *Obah Owah*. Terima kasih atas ilmu, tenaga dan waktu yang telah ibu berikan untuk membimbing, menuntun dan memberi saran dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Mulai dari proses pengajuan proposal, tahapan seleksi, pentas karya hingga pertanggung jawaban. Semua itu telah membantu proses skripsi atas kritik dan saran yang ibu berikan.
3. Narasumber tari Madya Pitutur di dusun Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Bapak Subardi, Bapak Totok, dan saudara Aji Kurniawan yang telah membantu dalam memberikan informasi mengenai tari Madya Pitutur untuk kelancaran tugas akhir penciptaan karya tari *Obah Owah* ini.

4. Kepada studio RANS LAB'S Reno Sandro dan Sabatinus Prakasa selaku komposer yang telah menciptakan musik tari yang memiliki pengaruh terhadap karya tari *Obah Owah* terutama membantu tuntunan irama dan memperjelas tema tarian. Terima kasih sudah membantu kelancaran tugas akhir dengan terciptanya musik yang indah.
5. Kepada LAWASAN CREATIVE selaku videografer karya tari *Obah Owah* yang sudah membantu kelancaran tugas akhir, mulai dari konsep rencana sampai proses pengambilan video tari. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya karena sudah mau meluangkan waktu, tenaga, pikirannya sejenak untuk mensukseskan tugas akhir karya tari *Obah Owah*.
6. Kepada *Lighato_Project* selaku lightingmen karya tari *Obah Owah* yang telah membantu melancarkan pertunjukan tari virtual dengan beberapa lampu yang sudah dipinjamkan pada saat pementasan. Terima kasih atas bantuannya karena sudah membawa crewnya untuk meluangkan waktu, tenaga pikirannya dalam menyukseskan pementasan tari virtual ini.
7. Kepada adik Hadir Arif yang membantu berikan ide-ide kreatif. Membantu dalam mewujudkan imajinasi, membuka cakrawala dalam dunia tari terutama pada busana tari. Terima kasih sudah memberikan saya dorongan maupun masukan dalam proses rancangan busana tari *Obah Owah* sampai pada akhirnya semua dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.

8. Kepada kedua orang tua bapak Muhammad Syaiful dan ibu Fatimatus Suhroh yang sangat disayangi dan dicintai. Terimakasih telah sepenuhnya membantu lewat doa, nasehat dan segala jasmani maupun rohani, selalu hadir disisi anak tercinta, menjalani lika-liku hidup mulai dari masa kecil hingga masa dewasa. Kedua orang tua tentu menginginkan kesuksesan kelak berpihak kepada anak-anaknya melalui jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Alhamdulillah berkat do'a kedua orang tua dapat menyelesaikan pendidikan S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga do'a dan harapan baik lainnya dapat terwujud.
9. Kepada Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih telah membimbing mahasiswa-mahasiswa jurusan tari. Selalu menanggapi keluh dan kesah serta memberikan solusi terbaik kepada mahasiswa tari. Sehingga keputusan yang diterima dapat menunjang kelancaran karya dan skripsi tari yang sedang ditempuh saat ini.
10. Kepada Dosen Penguji Ahli Drs. Bambang Tri Atmadja, M. Sn. Terima kasih sudah membantu kelengkapan dari akhir perjalanan pendidikan jenjang S1 Seni tari, mulai dari masukan dan saran yang menunjang Tugas Akhir penciptaan karya tari.
11. Kepada Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih atas perhatian dan rasa simpati ibu Tutut selama menjadi Dosen Wali,

yang sudah memberikan ilmunya saat perkuliahan, membimbing mulai dari awal perkuliahan KRS sehingga sampai akhir skripsi ini, dapat menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Seni Tari.

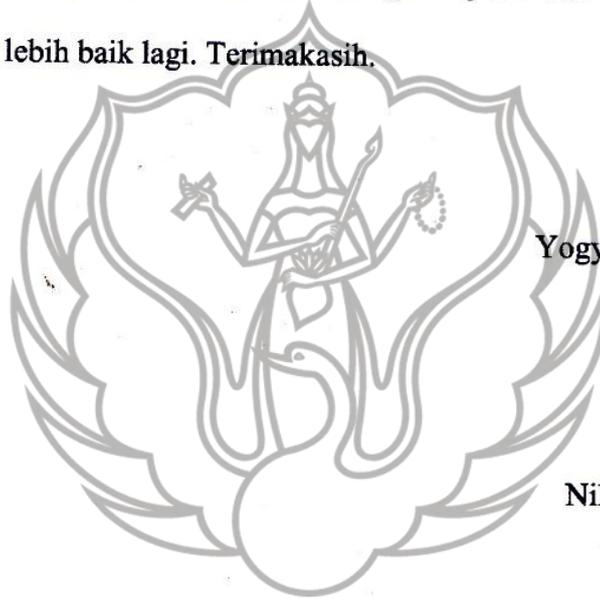
12. Kepada kakak Eko Wahyudi dan Karina Febikasari terima kasih karena telah memberi semangat maupun doa terbaik serta dukungan penuh sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini dengan lancar dan sukses, sampai pada akhirnya dapat terwujud lulus sebagai Sarjana Seni di tahun 2021 ini.

13. Terima kasih banyak kepada teman terdekat Awanda Cahya Buanna, S.Sn telah menjadi rekan terbaik selama menjalani masa perkuliahan, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, tak lupa membantu mengingatkan mengenai informasi seputar perkuliahan maupun proses penyelesaian tugas akhir ini.

14. Kepada teman teman GEMA TALA, Generasi Mahasiswa Tari Angkatan 2016. Terima kasih untuk seluruh teman-teman satu angkatan yang telah memberikan energi positif dan saling berbagi cerita, saling semangat dan berbagi kekuatan. Semoga hubungan kekeluargaan kita semakin erat hingga seterusnya.

15. Kepada seluruh pendukung karya tari *Obah Owah* lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih sudah mau membantu melancarkan tugas akhir dengan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga yang diberikan demi menyukseskan karya tari tugas akhir *Obah Owah*.

Terimakasih diucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam perwujudan karya dan skripsi tari *Obah Owah*. Keberhasilan karya dan skripsi tari *Obah Owah* tidak akan terlaksana dengan efektif dan efisien jika tidak ada kerja sama diantara pihak-pihak pendukung karya. Dibalik pencapaian hasil karya tentu terdapat banyak kekurangan, maka dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar koreografer dapat memahami arti sebuah kesalahan dengan tujuan bisa menciptakan karya tari yang lebih baik lagi. Terimakasih.



Yogyakarta, 7 Juni 2021

Penulis

Nilam Ayu Wulansari

Obah Owah

Oleh : Nilam Ayu Wulansari

1611601011

RINGKASAN

Kata *Obah Owah* sebagai judul karya tari yang memiliki arti sama yaitu perubahan, merubah maupun bergerak. Dalam karya tari ini perubahan yang dimaksud pada gerak *lampah jalmo* yang artinya *lampah* tingkah laku, *jalmo* manusia, terkait dengan tema yang diinterpretasikan sebagai presentasi dari tingkah laku manusia. Tema ini kemudian dihubungkan dengan mengekspresikan sebuah ajaran Gatholoco yaitu tentang manusia bertatakrama, dan tata kehidupan. Pada karya ini gerak yang dimunculkan adalah rasa gejolak hati, bingung, atas keadaan manusia jaman dahulu yang tidak memiliki rasa kebersamaan antar sesama dan menggambarkan bagaimana Si Gatholoco bertapa *manembah*, sampai pada akhirnya mengajarkan tentang nasihat bertatakrama dan tata kehidupan, bahwa hidup ini tidak selalu stabil banyak godaan maupun rintangan

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik. Tari Madya Pitutur menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari. Keterkaitan berawal dari menyaksikan pementasan tari Madya Pitutur di Dusun, Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Tari kerakyatan yang berfungsi sebagai penyampaian nasihat ilmu tentang ajaran berbuat baik, tata krama maupun tata kehidupan, yang diaplikasikan melalui tari dan syair atau tembang.

Karya tari *Obah Owah* disajikan dalam bentuk koreografi tunggal, karena tema tingkah laku manusia dapat digambarkan dengan satu wujud manusia. Karya tari ini menampilkan bagian introduksi dan tiga bagian penggarapan. Introduksi Penggambaran gejolak hati, bagian satu penggambaran *manembah*, kesadaran diri mendekatkan jiwa, pikiran dan raga kepada yang kuasa yaitu Allah SWT. bagian dua mengekspresikan ajaran tata krama dengan penghormatan atau sopan santun, bagian tiga klimak penggambaran dari tata kehidupan dimana hidup tidak selalu stabil, adanya pasang surut, rintangan, godaan dalam perjalanan hidup manusia. Gerak yang disajikan melalui proses, ekspolrasi, improvisasi, dan komposisi secara representasional dan simbolik. Musik yang digunakan yaitu elektronik yang biasa disebut *mide*. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerah masing-masing.

Kata Kunci : Tari *Obah Owah*, *lampah jalmo*, perjalanan hidup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
D. Tinjauan Sumber.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	17
1. Rangsang Tari.....	17
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari.....	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	20
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari	29
3. Musik Tari	30
4. Rias dan Busana	31
5. Video Tari.....	33
6. Pemanggungan	34

a. Ruang Tari	34
b. Area atau Lokasi Pementasan.....	35
c. Tata Rupa Pentas	36
d. Pencahayaan	37
e. Tata Suara	38
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	39
A. Metode dan Tahapan Penciptaan Tari.....	39
1. Metode Penciptaan	39
a. Eksplorasi	40
b. Improvisasi	41
c. Pembentukan(komposisi)	42
2. Tahap Proses Penciptaan	44
a. Proses Kerja Tahapan Awal.....	44
1) Penentuan ide dan Tema Penciptaan	44
2) Pemilihan dan Penetapan Penari.....	45
3) Pemilihan dan Penetapan Penata Musik	46
4) Pemilihan Rias dan Busana.....	48
b. Proses Kerja Tahap Lanjut	50
1) Proses Kerja Studio Penata Tari	50
2) Proses Penata Tari dengan Pemusik	59
3) Proses Penataan Busana	62
4) Proses Penata Tari dengan Penata Lampu.....	65
5) Proses Penataan Tari dengan Videografer.....	67
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	68
1. Urutan Adegan.....	68
2. Gerak Tari dan Pola Lantai	73
3. Desain Busana	79
4. Musik Tari	80
5. Properti Tari.....	84

BAB IV KESIMPULAN	86
DAFTAR SUMBER ACUAN	89
A. Sumber Tertulis	89
B. Narasumber	92
C. Diskografi	92
D. Webtografi	93
GLOSARIUM	94
LAMPIRAN	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Foto penari Madya Pitutur yang menggunakan busana putih.....	3
Gambar 2 : Pose gerak bebas penggambaran gejolak hati.....	27
Gambar 3 : Pose berdiri dengan tangan membuka.....	27
Gambar 4 : Pose gerak rendah, semua tubuh menutup Saling Bersentuhan.....	28
Gambar 5 : Pose gerak kayang, tubuh doyong ke samping belakang.....	28
Gambar 6 : Area Pertunjukan karya tari <i>Obah Owah</i>	36
Gambar 7 : Foto Pendapa Tirto Arum Sari.....	36
Gambar 8 : Bahan kain dan renda.....	49
Gambar 9 : Pose gerak simbol dari <i>manembah</i> , level rendah.....	50
Gambar 10 : Pose gerak simbol gejolak hati.....	51
Gambar 11 : Pose gerak tata krama, level rendah.....	53
Gambar 12 : Pose gerak ekspor kain, simbol dari menyatukan sesama.	54
Gambar 13 : Desain busana tari <i>Obah Owah</i>	63
Gambar 14 : Busana tari <i>Obah Owah</i> tahap 75%	64
Gambar 15 : Busana tari <i>Obah Owah</i> sudah jadi	65
Gambar 16 : Pose awal Introduksi menggambarkan dari membuka sebuah Pertunjukan	68
Gambar 17 : Pose Introduksi menggambarkan gejolak hati	69
Gambar 18 : Pose gerak menggambarkan manembah	70
Gambar 19 : Pose gerak menggambarkan berserah diri.....	70
Gambar 20 : Pose gerak <i>Lampah Jalmo</i> yang dikembangkan	71
Gambar 21 : Pose menggambarkan tata krama, menyembah	71
Gambar 22 : Pose gerak menggambarkan ambisi	72
Gambar 23 : Ending dari karya tari <i>Obah Owah</i>	73
Gambar 24 : Desain busana karya saudara Haidir Arif.....	79
Gambar 25 : Instrumen musik <i>Gender, Gambang</i> dan <i>Bonang</i> yang digunakan pada karya tari <i>Obah Owah</i>	81

Gambar 26 : Instumen musik <i>Siter, Kenong</i> dan <i>Saron</i>	82
Gambar 27 : Instumen musik <i>String, Rebab, Kemanak</i> dan <i>Gong</i>	82
Gambar 28 : Instumen musik <i>Timpani, Suling, Bedug</i> dan <i>Vibraphone</i>	83
Gambar 29 : Instumen musik <i>Renana</i> dan <i>Flute</i>	83
Gambar 30 : Kain hitam panjang properti yang termasuk dalam kostum.....	84
Gambar 31 : Elastis yang digunakan sebagai properti saat ending	85
Gambar 32 : Pose gerak melekok tubuh, simbol menyatukan rasa.....	113
Gambar 33 : Pose gerak ekspresif level sedang	113
Gambar 34 : Pose gerak level tinggi	114
Gambar 35 : Pose gerak level rendah.....	114
Gambar 36 : Pose gerak menggambarkan tatakrama.....	115
Gambar 37 : Pose gerak horisontal	115
Gambar 38 : Pose gerak menggambarkan kehidupan tidak selalu mulus	116
Gambar 39 : Pose ending elastis menggambarkan kesadaran diri	116
Gambar 40 : Rias Korektif Makeup tampak depan.....	117
Gambar 41 : Rias Korektif Makeup tampak samping.....	117
Gambar 42 : Busana tari <i>Obah Owah</i> tampak depan.....	118
Gambar 43 : Busana tari <i>Obah Owah</i> tampak belakang	119
Gambar 44 : Busana tari <i>Obah Owah</i> tampak samping.....	120
Gambar 45 : Area pertunjukan <i>Full Frame</i> dari arah depan.....	121
Gambar 46 : Area tengah panggung yang <i>dizoom</i>	121

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis	95
Lampiran 2 Jadwal Latihan	96
Lampiran 3 Pendukung Karya Tari	100
Lampiran 4 Kartu Bimbingan	101
Lampiran 5 Pembiayaan Karya Tari	103
Lampiran 6 Notasi Iringan	104
Lampiran 7 Dokumentasi Proses Seleksi 3	113
Lampiran 8 Rias dan Busana Tari	117
Lampiran 9 Tata Rupa Pentas	121
Lampiran 10 Nota Iringan Musik <i>Obah Owah</i>	122
Lampiran 11 Lighting Plot Desain	123
Lampiran 12 Dimmer List	124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kesenian tradisional kerakyatan atau seni rakyat disamakan dengan kesenian daerah yang tumbuh dikalangan rakyat, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab. Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya¹.

Berdasarkan teori lama, kesenian rakyat itu menunjukkan ciri-ciri :

1. Sederhana, baik teknik, tari, rias dan busana maupun musik iringan.
2. Dipelajari secara turun-temurun dengan menirukan yang sudah ada.
3. Dianggap kesenian kasar (Clifford Geertz: Dikotomi Seni kasar dan alus).
4. Selalu dipentaskan di desa-desa, dsb².

Kesenian rakyat yang ada di Kulon Progo, khususnya tari Madya Pitutur merupakan kesenian rakyat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat,

¹ Dikutip dari web: ugasakhiramik.blogspot.com/2015/11/pengertian-kesenian-tradisional. Ki Hajar Dewantara, 1991 *Dalam Lindsoy*, pp. 43–44. Di akses pada tanggal 2 Januari 2021.

² Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p,200

yaitu bermaksud menyampaikan sesuatu tentang nasihat, ajaran berbuat baik, manusia bertatakrama maupun tata kehidupan. Tari Madya Pitutur merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang ada di Samigaluh, Kulon Progo. Tari Madya Pitutur banyak mengandung ciri-ciri sebagaimana layaknya tari rakyat, yaitu: memiliki fungsi sosial, tidak ada penokohan dalam tari, menirukan gerak yang sudah ada, teknik tari, rias busana dan iringan yang sederhana serta banyak mengandung nasihat. Tari kerakyatan biasa ditarikan secara berkelompok dan berpasangan. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya³. Tari Madya Pitutur termasuk dalam jenis tari kelompok, karena sebagian besar motif gerak tari disajikan secara bersama-sama dengan gerak yang sederhana.

Samigaluh merupakan sebuah kecamatan di Kulon Progo, yang terletak paling utara Yogyakarta. Belakangan ini Samigaluh menjadi salah satu desa wisata karena keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki, salah satunya tari Madya Pitutur. Tarian ini diperkirakan lahir pada tahun 1960an. Penggunaan Madya Pitutur dikarenakan banyak mengandung pituah atau *wejangan* dan pitutur yang diaplikasikan melalui gerak tari dan tembang yang berisi ajaran Gatholoco.

³ Hadi, Y. Sumandiyo, 2003 *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi. p.2



Gambar 1 : Foto penari Madya Pitutur yang menggunakan busana putih
(Dok. Bapak Subardi, 2021)

Tari Madya Pitutur ini sebagai tarian hiburan masyarakat dan berfungsi sebagai penyampaian ilmu tentang nasihat, ajaran berbuat baik, manusia bertatakrama maupun tata kehidupan. Tari Madya Pitutur masih eksis atau tetap bertahan, dikembangkan oleh masyarakat Kulon Progo di dusun Suren, dengan tujuan melestarikan budaya. Eksis atau eksistensi dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti suatu hal yang berada atau keberadaan⁴. Eksis juga memiliki arti sesuatu keberadaannya yang bersifat aktif sehingga menjadi populer. Sesuatu tradisi dikatakan eksis karena mampu mensiasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat⁵. Setiap perkembangan yang terjadi akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Perubahan yang terjadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang berkurang atau bertambah karena perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar tumbuh

⁴ Di kutip dari web: <https://kbbi.web.id/eksistensi>, Di akses pada tanggal 7 Maret 2021

⁵ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p,135

oleh adanya diferensi dan inovasi⁶. Perubahan yang terjadi pada tari Madya Pitutur yaitu: berkurangnya keberadaan tari Madya Pitutur dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu, hal ini terjadi karena semakin merosot popularitas tari Madya Pitutur dan lemahnya regenerasi. Bertambah karena perubahan yaitu mulanya penari Madya Pitutur ditarikan oleh putra, saat ini antusias penari putra yang semakin sedikit tari ini ditarikan oleh putri, menyesuaikan perkembangan zaman dan mengikuti permintaan pasar.

Tari Madya Pitutur menceritakan ilmu tentang cara manusia bertatakrama, berbuat baik maupun tata kehidupan yang diaplikasikan melalui tembang yang berisi ajaran Gatholoco. Si Gatholoco adalah orang tua yang memiliki jiwa simpatik, melihat keadaan jaman dahulu manusia yang sudah mengenal agama, percaya adanya Tuhan tetapi perilaku belum menerapkan atau mencerminkan memiliki Tuhan. Masih banyak orang yang tidak saling menghormati sesama, kurangnya rasa kebersamaan perihal tolong-menolong sesama. Melihat situasi tersebut membuat Si Gatholoco bergejolak hati dan memutuskan untuk bertapa di gunung Maligi Retno utara Kulon Progo, daerah Ngargoretno Borobudur untuk *manembah* mendekatkan jiwa, pikiran dan raganya kepada yang kuasa yaitu Allah SWT, kemudian turun dari pertapaannya untuk mengajarkan ilmu tentang nasihat, ajaran berbuat baik maupun tata kehidupan. Adapun kesimpulan ajaran Gatholoco tentang bahasa sopan santun, melambangkan pada 3 macam huruf yang bermakna, yaitu:

⁶ Mulyono Joyomartono, 1989 *Perubahan Kebudayaan Dan Pembangunan*, (Semarang: IKIP Semarang Perss). pp. 43-44.

1. *Jin* : semua yang jelek harap dijauhi
2. *Ehe* : mencegah/mengendalikan hawa nafsu (puasa).
3. *Dal* : tidak terpujau dengan kemilauan dunia.

Ajaran Gatholoco banyak mengandung pituah dan pitutur, para seniman budhayawan di Tanah Jawa memberi nama tarian tersebut Madya Pitutur, hingga saat ini masih dilestarikan di perbukitan Menoreh sampai di dusun Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo⁷.

Tari Madya Pitutur memiliki gerak yang dilakukan secara berulang-ulang dengan motif gerak yang sederhana, gerak dan tari mengalir mengikuti alunan musik. Alat musik yang digunakan merupakan alat musik tradisional yaitu gamelan. Gamelan tersebut terdiri dari kendang, bedug, rebana, dan vocal. Suara alat musik bedug menjadi ciri khas dalam tari Madya Pitutur. Materi vocal tari Madya Pitutur berisi tembang nasihat tata krama maupun tata kehidupan, berikut ini contoh syair yang biasa dinyanyikan oleh pemusik tari Madya Pitutur :

“Kami buat kumpulan ini,
Buat sukaan kami sendiri,
Minta Pada Tuhan Illahi,
Jangan sampai gonjaan hati.
Akan tapi kami lillahi,
Jangan punya hati berduri,
Jangan pula berwatak dengki,
Pada kawan berbuat keji⁸.”

⁷ Wawancara dengan bapak Subardi, (52 tahun), Pimpinan Tari Madya Pitutur, di Samigaluh, pada tanggal 4 Maret 2020, pukul 13.00 WIB, di ijjinkan untuk di kutip.

⁸ Di kutip pada buku syair yang dimiliki Paguyupan tari Madya Pitutur pada 4 Maret 2021, diijjinkan dikutip

Gerakan dalam tari Madya Pitutur diawali dengan *lampah jalmo* yaitu berjalan *laku nyiji* lalu hormat (menundukkan kepala). Gerak dalam tarian ini sangat simpel atau mudah yaitu berjalan menggoyangkan *cetik* ke samping kanan kiri secara perlahan dan tangan kanan diam di samping pusar, mendekati tangan kiri, tanpa menghilangkan pola-pola gerak tradisi. Motif yang dilakukan tidak ada yang khusus, gerakannya mengalir dan berulang-ulang, mengikuti alunan musik kendang dan bedug yang dimainkan. Selain kendang syair dan lagu yang dinyanyikan, juga menjadi aba-aba untuk transisi setiap gerakan atau urutan ragam gerak pada motif-motif tertentu, hal tersebut menunjukkan bahwa tari dan musik memiliki hubungan erat saling berkaitan dan menjadi satu bagian yang harmonis.

Penciptaan karya tari *Obah Owah* terinspirasi dari tari Madya Pitutur. *Obah Owah* memiliki arti yang sama yaitu perubahan, perubahan yang dimaksud terdapat pada gerak *lampah jalmo* yang ada pada tari Madya Pitutur. *Lampah* dalam bahasa Indonesia berarti tingkah laku, *jalmo* manusia. Kehadiran gerak *lampah jalmo* sangat terkait dengan tema atau bisa diinterpretasikan sebagai presentasi dari tema tingkah laku manusia. Karya *Obah Owah* mengekspresikan sebuah tingkah laku manusia melalui ajaran Gatholoco yaitu tentang manusia bertatakrama, dan tata kehidupan. Karya *Obah Owah* ini gerak yang dimunculkan adalah rasa gejolak hati, gelisah atas keadaan manusia yang tidak memiliki rasa kebersamaan antar sesama dan menggambarkan ajaran Si Gatholoco bertapa *manembah*, sampai pada akhirnya mengajarkan tentang manusia bertata krama dan nasihat tentang tata kehidupan, bahwa hidup ini tidak

selalu stabil banyak godaan maupun rintangan. Di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah di mana terdapat bahasa Jawa krama dengan tingkatan seperti ngoko, krama alus, dan krama inggil yang biasanya diterapkan dalam sopan santun dikalangan masyarakat tersebut⁹. Keterkaitan pada karya tari *Obah Owah* ini adalah gerak atau tata cara masyarakat pada umumnya, mengekspresikan nilai kesopanan *unggah-ungguh* di dalam hubungan keseharian sebagai rasa hormat sesama manusia ataupun yang lebih tua. Masyarakat Yogyakarta yang sampai sekarang masih kental dengan tingkah laku yang baik, mereka masih menerapkan adat istiadat tersebut sejak lama.

Pemaparan mengenai tari Madya Pitutur di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari *Obah Owah*. Ide penggarapan karya tari ini berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pertunjukan tari Madya Pitutur. Sekian banyak yang ditangkap dari tari Madya Pitutur, menumbuhkan rasa tertarik membuat karya tari baru, yaitu koreografi tunggal yang disajikan dengan durasi 8 menit, dibagi menjadi introduksi dan tiga bagian. Gerak *lampah jalmo* sebagai interpretasi dari tema yaitu tingkah laku manusia. Karya *Obah Owah* ini lebih memfokuskan garapan terhadap esensi dramatik tentang ajaran Gatholoco yaitu tata krama dan tata kehidupannya dengan gerak *lampah jalmo* digunakan sebagai transisi gerak, yang dikembangkan dari segi ruang, waktu dan tenaga kemudian dikomposisikan menjadi koreografi tunggal yang utuh dan menarik. Penggarapan disesuaikan dengan ketubuhan.

⁹ Dikutip dari web: <https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Jawa>, diakses pada tanggal 3 Januari 2021

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tingkah laku manusia adalah perilaku yang dimiliki manusia dan di pengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, atau genetika¹⁰. Karya *Obah Owah* terinspirasi dari tari Madya Pitutur. *Obah Owah* memiliki arti yang sama yaitu perubahan, perubahan yang dimaksud terdapat pada gerak *lampah jalmo* yang ada pada tari Madya Pitutur. *Lampah* dalam bahasa Indonesia berarti tingkah laku, *jalmo* manusia. Kehadiran gerak *lampah jalmo* sangat terkait dengan tema atau bisa diinterpretasikan sebagai presentasi dari tema tingkah laku manusia, dengan mengekspresikan sebuah ajaran Gatholoco yaitu tentang manusia bertatakrama dan nasihat tata kehidupan.

Karya tari *Obah Owah* gerak yang dimunculkan adalah rasa gejolak hati, gelisah, atas keadaan manusia jaman dahulu yang tidak memiliki rasa kebersamaan antar sesama dan menggambarkan ilmu ajaran Si Gatholoco bertapa *manembah*, sampai pada akhirnya mengajarkan tentang manusia bertata krama dan nasihat tetang kehidupan, bahwa hidup ini tidak selalu stabil banyak godaan maupun rintangan. Tari *Obah Owah* dihadirkan dalam introduksi dan tiga bagian, awal introduksi Penggambaran gejolak hati Si Gatholoco karena melihat kondisi manusia dahulu yang sudah mengenal agama, percaya adanya Tuhan, tetapi perilaku belum menerapkan memiliki Tuhan. Masih banyak orang yang tidak menghormati sesama. Bagian satu penggambaran *manembah*, kesadaran diri mendekatkan jiwa, pikiran dan raga kepada yang kuasa yaitu Allah SWT. Bagian dua mengekspresikan ajaran bertata krama dengan

¹⁰ Dikutip dari web: https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia#cite_note, diakses pada tanggal 5 Januari 2021.

menghormati yang lebih tua dan perilaku sopan santun. Bagian tiga klimaks penggambaran dari tata kehidupan di mana hidup tidak selalu stabil, adanya pasang surut, rintangan, amarah, keegoisan, keikhlasan godaan dalam perjalanan hidup manusia yang disatukan menjadi gerak tari. Gerak *lampah jalmo* di sini digunakan sebagai transisi setiap perpindahan, tidak menutup kemungkinan gerak *lampah jalmo* dilakukan pada adegan tertentu, dengan variasi pengembangan gerak, ruang dan waktu. Penggarapan karya tari *Obah Owah* disesuaikan dengan ketubuhan penata tari, supaya tarian terlihat lebih menarik dan nampak jelas dalam penyampaian setiap gerakan.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan sebuah karya tari, yaitu ;

1. Memunculkan nuansa tari Madya Pitutur dalam karya baru dengan bentuk yang berbeda ?
2. Cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Obah Owah*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu pula karya tari *Obah Owah* yang diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang diciptakan ini adalah sebagai berikut.

Tujuan karya tari *Obah Owah* diharapkan nantinya bermanfaat untuk masyarakat maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat di capai :

1. Tujuan

- a. Membuat koreografi baru dengan acuan Tari Madya Pitutur.
- b. Menjaga dan melestarikan budaya agar tetap bisa dinikmati oleh generasi yang selanjutnya.
- c. Mengeksplorasi properti kain sebagai penguat konsep yang terinspirasi dari perjalanan ilmu ajaran Gatholoco.

2. Manfaat

- a. Memperoleh pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki keterkaitan dengan kesenian rakyat daerah.
- b. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi.
- c. Menjadi lebih mengerti dan memahami tentang bagaimana menciptakan sebuah koreografi tunggal yang terinspirasi dari kesenian rakyat.

D. Tinjauan Sumber

Menciptakan sebuah karya tentu saja memiliki sumber landasan, Sumber acuan yang sangat diperlukan sebagai pedoman penelitian dalam menciptakan karya dan penulisan skripsi tari untuk menghasilkan keabsahan data. Selain itu juga sebagai referensi untuk memperkuat konsep yang menjadi inspirasi ide

penciptaan karya tari tersebut. Terdapat sumber yang ditemui berupa sumber pustaka, video, internet, sumber karya maupun wawancara. Adapun beberapa landasan yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya tari *Obah Owah* antara lain:

Buku karangan Y. Sumandyo Hadi tahun 2004 yang berjudul *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Memberikan pedoman mengenai bagaimana cara awalan menciptakan sebuah tari dan komposisi tari, dalam buku ini juga menjelaskan aspek aspek koreografi dan tahap-tahapannya seperti, level, pola lantai, arah hadap, keutuhan, variasi, repetisi transisi, rangkaian gerak dan klimaks. Adapun tahap eksplorasi tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang tidak cocok menggunakan pola waktu dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu, dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Tari adalah bentuk yang peka dari perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empiris tidak nampak jelas, tetapi sebenarnya penari itu dalam dirinya terdapat pula gerakan. Aspek-aspek dan tahapan tersebut memberikan pedoman bagaimana tari diciptakan dengan komposisi tari dalam sebuah koreografi. Melalui buku ini juga didapatkan pengetahuan tentang menatan tari dan menataan iringan, bahwa pelengkap dan tercapainya emosional pertunjukan tari

bentuk-betul membutuhkan pengiring yang cocok. Buku tersebut digunakan sebagai penunjang acuan membuat karya tari.

Buku karangan Sumaryono tahun 2011 yang berjudul *Antropologi Tari Dalam prespektif Indonesia* yang diterbitkan ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang jenis-jenis seni pertunjukan tradisional, termasuk juga kesenian kerakyatan. Buku sumaryono membantu untuk mengetahui dinamika dan perkembangan kesenian tradisional maupun kerakyatan, kesenian rakyat salah satunya tari Madya Pitutur dengan pengembangannya.

Buku karangan Y. Sumandyo, Hadi tahun 2003 yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku menjelaskan tentang tema tari, ruang tari serta gerak tari. Pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point*, dan sebagainya, serta pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh dan lain sebagainya. Elemen-elemen pada koreografi tunggal dijelaskan dalam buku ini, sehingga sangat membantu untuk menggarap karya koreografi tunggal. Selain itu juga lebih mudah mengkomposisi gerak maupun pola lantai yang lebih teliti dan kreatif.

Buku karangan, Hendro Martono tahun 2012 yang berjudul *Panggung Pertunjukkan Dan Berkesenian*. Buku ini menjelaskan tentang panggung pertunjukkan, ruang pentas dan ruang berkesenian dalam karya *Obah Owah* yang ditarikan secara tunggal atau koreografi tunggal yang ditarikan di pendapa buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penjelasan tentang pendapa, penguasaan panggung secara konsep koreografi tunggal dan penyusunan pola lantai yang sesuai dengan koreografi tunggal.

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian yang dapat menjadi landasan sebelum mengarah dalam proses penciptaan karya tari ini.

Bapak Subardi, 52 tahun, lahir di Yogyakarta. Beliau adalah seniman Yogyakarta dan selaku pimpinan tari Madya Pitutur. Menurut Bapak Subardi tari Madya Pitutur adalah kesenian satu-satunya di Pagerharjo, Kulonprogo. Beliau menjelaskan sejarah tari Madya Pitutur. (Wawancara ; Rabu, 4 Maret 2020 Pukul 13.00 WIB).

Ajik Kurniawan, 25 tahun, selaku pendamping seni budaya dan sebagai penari tari Madya Pitutur dulunya. Menjelaskan perjalanan tari Madya Pitutur, sejak awal belajar tari sampai saat ini yang dirasakan dengan perkembangan tari Madya Pitutur . (Wawancara ; Minggu 1 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB).

Totok Winardi, 40 tahun, beliau adalah perangkat desa di Dusun Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Memberikan informasi tentang tari Madya Pitutur mulanya terus berkembang, dilestarikan di daerah perbukitan Menoreh. (wawancara ; 11 oktober 2020 pukul 10.00 WIB).